

Kamis, 18 Maret 2010, Kedutaan Besar Jepang di Indonesia bekerjasama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI mengadakan perayaan Hinamatsuri di kediaman Duta Besar Jepang Untuk Indonesia, Jl. Daksa V Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Di negara asalnya, Hinamatsuri adalah festival yang diperuntukan untuk anak perempuan. Festival ini bertujuan mendo'akan anak perempuan agar dapat tumbuh kembang dengan baik, diberkahi dan cepat mendapatkan jodoh. Hadir pada perayaan tersebut Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, Ibu Linda Amalia Sari Gumelar, S.IP., sejumlah pejabat tinggi Kementerian terkait, warga masyarakat Jepang di Indonesia serta para aktifis perempuan dan anak.

Dalam sambutannya, Duta Besar Jepang untuk Indonesia, Yang Mulia Bapak Kojiro Shiojiri menyampaikan bahwa acara Hinamatsuri kali ini selain untuk mendoakan tumbuh kembang anak perempuan di Indonesia dan Jepang juga ditujukan untuk lebih mempererat hubungan Indonesia – Jepang yang selama ini sudah terjalin dengan baik khususnya dalam bidang sosial budaya. Acara kemudian dilanjutkan dengan pentas seni siswa-siswi Sekolah Darurat Kartini yang menampilkan kesenian marawis.

Selain diisi dengan pentas seni, acara juga diisi dengan diskusi pemberdayaan perempuan dan anak dengan nara sumber utama Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Dalam presentasinya, Ibu Menteri memaparkan kondisi pekerja perempuan yang masih mengalami diskriminasi dalam berbagai bentuk di lingkungan kerjanya. Ibu Menteri juga menyoroti perlunya kerjasama Indonesia-Jepang dalam bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Selanjutnya Ibu Sri Irianingsih dan Ibu Sri Rosiati, pendiri dan pengajar di Sekolah Darurat Kartini menegaskan perlunya pendidikan budi pekerti dan kebangsaan pada anak-anak yang akan menjadi generasi penerus dan agent of development bangsa dan negara Indonesia. Budi pekerti diperlukan sebagai fondasi dasar sikap mental dan karakter dalam menghadapi berbagai tantangan yang siap menghadang mereka di masa yang akan datang. Sementara itu, Ibu Yuri Sato, seorang peneliti Jepang dan advisor KADIN memaparkan pengalamannya terkait keramahan dan ketulusan serta kasih sayang para Ibu di Indonesia terhadap anak-anaknya dan berharap nilai-nilai tersebut tidak hilang seiring dengan derasnya arus modernisasi yang mengglobal. Terakhir, Ibu Eto Yumiko Santoso, pendiri Sekolah Indriya, menceritakan pengalamannya dalam mendirikan dan menangani anak penderita autisme. Disebutkan bahwa autisme tidaklah menghilangkan hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu.

Acara ditutup dengan ramah tamah dan jamuan makan siang Perayaan Hinamatsuri. Beragam makanan Jepang khas perayaan Hinamatsuri dihidangkan.